

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu organisasi harus senantiasa memperbarui sistem dan pengetahuan serta segala aspek yang mampu mendukung keunggulan bersaing. Dewasa ini, pengetahuan menjadi aset yang penting bagi organisasi. Untuk dapat mengoptimalkan pengetahuan yang dimiliki, diperlukan *knowledge management system* yang baik (Cheng, dkk, 2009). *Knowledge management* dapat diartikan sebagai proses mendapatkan, mencatat, mengelola, mempelajari dan menyebarkan hingga memperoleh kembali pengetahuan dan dapat diakses oleh pihak yang membutuhkan (Nawawi, 2012).

Dalam organisasi pemerintahan, *knowledge management* memiliki peranan penting, terutama untuk mendukung fungsi organisasi pemerintahan dalam pelayanan masyarakat. Seringnya terjadi *reshuffle* jabatan dalam organisasi pemerintahan membuat pengetahuan yang dimiliki oleh individu dalam organisasi tersebut tidak dapat tersalurkan dan tersimpan dengan baik. Pengetahuan yang masih berbentuk *tacit* belum dapat diubah menjadi pengetahuan dalam bentuk eksplisit. Disinilah peran *knowledge management* dalam upaya *sharing* pengetahuan supaya pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam masing-masing individu dapat dikelola, ditata, didokumentasikan dan dapat disebarluaskan.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa salah satu cara pendekatan yang berpusat kepada manusia (yaitu pengetahuan) adalah dengan menumbuhkan budaya yang kondusif terhadap berjalannya proses-proses di dalam *knowledge management*, mulai dari *knowledge creation*, *knowledge retention*, *knowledge transfer/sharing* dan *knowledge utilization*. Dalam kaitan ini, bagaimana membentuk tradisi atau budaya *knowledge sharing*. Karena berbagi merupakan inti dari keberhasilan *knowledge management*, tanpa berbagi maka proses pembelajaran yang merupakan proses penambahan pengetahuan akan terhambat. Tanpa adanya budaya *knowledge sharing*, maka utilisasi pengetahuan sangat terbatas, karena pengetahuan tersebut hanya dimanfaatkan oleh orang atau unit secara terbatas. (Nawawi, 2012).

Pemerintah Indonesia menyadari akan pentingnya budaya *knowledge sharing* yang menjadi bagian dari *knowledge management*. Hal ini didukung oleh upaya pemerintah dengan mengeluarkan pedoman pelaksanaan program *knowledge management* (manajemen pengetahuan) pada tahun 2011. Pedoman ini dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Hal ini pun perlu didukung oleh seluruh instansi pemerintahan untuk ikut serta menerapkan *knowledge management* di organisasinya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkap bagaimana pentingnya upaya penerapan *knowledge management*. Putri (2009) melakukan penelitian di Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta tentang *knowledge management system* (KMS) yang berfokus pada upaya *knowledge sharing*. Dari penelitian ini tercipta sebuah teknologi informasi berbasis *website* yang berupa portal KMS. Dengan adanya portal ini diharapkan mampu memfasilitasi tumbuh kembangnya budaya *knowledge sharing* sehingga dapat menciptakan pengetahuan baru yang kompetitif, *decision support system*, sarana penyampaian aspirasi dan penyimpanan dokumen elektronik (Putri, 2009).

Pada penelitian lain oleh Tan (2010) tentang perancangan model *knowledge management* menggunakan model Nonaka Takeuchi (Studi Kasus Administrasi Akademik) diungkapkan tentang pentingnya penerapan *knowledge management*. Pada penelitian ini juga dibuat sebuah portal untuk mendukung upaya penerapan *knowledge management* tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah terciptanya portal yang bermanfaat untuk sistem penyimpanan secara terstruktur sehingga mudah untuk dapat diakses kembali. Dalam portal ini juga terdapat menu forum yang dapat mempermudah proses *knowledge sharing* (Tan, 2010).

Cheng, dkk (2009) meneliti tentang budaya *knowledge sharing* di lingkungan akademis (universitas). Pada penelitian dicermati beberapa faktor yang mempengaruhi terciptanya budaya *knowledge sharing*. Beberapa faktor tersebut meliputi faktor organisasi, faktor individu dan faktor teknologi. Faktor organisasi meliputi sistem pemberian insentif, sistem manajemen dan budaya organisasi. Faktor individu meliputi kebiasaan individu dan ekspektasi masing-masing orang dalam organisasi. Sedangkan pada faktor teknologi meliputi penerapan teknologi informasi. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa faktor teknologi

juga mempengaruhi keberhasilan budaya *knowledge sharing* di institusi (Cheng, dkk, 2009).

Berangkat dari penelitian-penelitian terdahulu, pada penelitian ini juga akan dibahas tentang pentingnya budaya *knowledge sharing*. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Bangkalan. Bappeda Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu organisasi pemerintah yang bergerak di bidang perencanaan pembangunan infrastruktur, sarana maupun prasarana di daerah Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Dalam upaya melaksanakan pembangunan daerah, tentu diperlukan *knowledge management* yang mumpuni dan dapat diandalkan. Faktor kepemimpinan dan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dalam tubuh Bappeda menjadi pemeran utama organisasi untuk dapat melaksanakan pembangunan daerah dengan baik dan terarah. Sampai saat ini belum ada penelitian di Bappeda Kabupaten Bangkalan yang menitik beratkan pada perancangan sistem *knowledge management* terutama yang berfokus pada peranan *knowledge sharing*.

Pada dasarnya, budaya *knowledge sharing* di lingkungan Bappeda Bangkalan sudah berjalan. Adanya komunikasi tentang perkembangan dalam pemerintahan Bangkalan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku di dalamnya merupakan salah satu perwujudan *knowledge sharing*. Namun, belum ada sistem yang dapat merekam atau menyimpan aktivitas *knowledge sharing* tersebut sehingga seringkali komunikasi tersebut menjadi kurang bernilai dan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Untuk itu perlu upaya mempersiapkan sistem *knowledge sharing*. Bappeda perlu mempersiapkan komponen-komponen yang mendukung terciptanya sistem *knowledge sharing*. Untuk itu penelitian ini akan memberikan masukan berupa model sistem *knowledge sharing*.

Dalam penelitian ini juga akan dirancang sebuah media informasi. Media informasi yang akan dirancang berupa portal sederhana yang berfungsi untuk menyimpan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh seluruh elemen dalam Bappeda dan nantinya dapat digunakan kembali saat dibutuhkan. Media informasi ini berbasis *website* yang dapat diakses di lingkungan internal Bappeda atau hanya pada wilayah kantor Bappeda Bangkalan yang terhubung oleh satu server. Hal ini didukung dengan adanya akses wifi yang telah terpasang di kantor Bappeda

Bangkalan dimana akses wifi ini dapat dinikmati secara bebas oleh pegawai di kantor Bappeda Bangkalan. Dengan demikian, sumber daya yang diperlukan telah cukup untuk dapat digunakan sebagai sarana pendukung terwujudnya *knowledge management system* dengan teknologi informasi berbasis *website*.

1.2 Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang akan diteliti pada penelitian adalah bagaimana merancang sebuah sistem *knowledge management* yang berfokus pada sistem *knowledge sharing* sehingga proses tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien dengan menggunakan teknologi informasi berbasis *website*.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *knowledge sharing* di Bappeda Bangkalan.
2. Merancang model *knowledge sharing* yang sesuai di Bappeda Bangkalan.
3. Merancang media informasi yang mendukung proses *knowledge sharing* di lingkungan internal Bappeda Bangkalan.

1.4 Asumsi

a. Asumsi

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Selama penelitian tidak terjadi perubahan sistem manajemen dalam organisasi.